

Teori Penguatan (*Reinforcement*) Dalam Pembentukan Perilaku Belajar Siswa: Sebuah Kajian Teoritis

Wahyu Resty Novi Yanti¹, Damas Airlangga Malindo², Fika Nuraini³,
Aulya Nur Al Faresa⁴, Intan Prastihastari Wijaya⁵

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Restywahyu538@gmail.com ¹, damasmalindo15@gmail.com ², fikanuraini061@gmail.com ³,
aulyanuralfaresa28@gmail.com ⁴, intanwijaya@unpkediri.ac.id ⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku belajar siswa yang ada di SMP Negeri 6 Kota Kediri dalam proses pembelajaran berdasarkan pendekatan behaviorisme B.F. Skinner. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru dan siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Kota Kediri. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian *positive reinforcement* berupa pujian dan hadiah efektif meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, keberanian berpartisipasi, serta perilaku belajar positif siswa. Sebaliknya, penerapan *punishment* menghasilkan respons yang beragam, sehingga efektivitasnya dipengaruhi oleh karakteristik individu. Penelitian juga menemukan bahwa faktor di luar kelas, seperti dukungan keluarga, motivasi pribadi, dan gaya mengajar guru, turut memengaruhi perilaku belajar siswa. Dengan demikian, teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner masih relevan untuk menjelaskan sebagian besar perilaku belajar siswa, namun perlu dipadukan dengan pendekatan lain agar mampu menjelaskan faktor afektif, sosial, dan kognitif yang memengaruhi perilaku belajar secara lebih komprehensif.

Kata kunci: *behaviorisme, reinforcement, perilaku belajar*

Abstract

This study aims to analyze students' learning behavior at SMP Negeri 6 Kediri City during the learning process based on B.F. Skinner's behaviorist approach. The study employed a descriptive qualitative method involving teachers and students of Class VIII-G at SMP Negeri 6 Kediri City as the research participants. Data were collected through interviews and documentation, then analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. Source triangulation was applied to ensure the validity of the data. The findings indicate that the implementation of **positive reinforcement**, in the form of praise and rewards, effectively enhances students' learning motivation, self-confidence, willingness to participate, and positive learning behavior. In contrast, the application of **punishment** produced diverse responses, indicating that its effectiveness depends on individual characteristics. The study also found that factors outside the classroom, including family support, personal motivation, and teachers' instructional styles, contribute to shaping students' learning behavior. Therefore, B.F. Skinner's **Operant Conditioning** theory remains relevant for explaining most aspects of students' learning behavior. However, it should be integrated with other approaches to provide a more comprehensive explanation of the affective, social, and cognitive factors influencing learning behavior.

Keywords: *behaviorism, reinforcement, learning behavior*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung secara terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Keberhasilan proses tersebut tidak semata-mata diukur berdasarkan pencapaian akademik, tetapi juga dari perubahan perilaku yang ditunjukkan peserta didik selama mengikuti pembelajaran. Perilaku belajar menjadi salah satu indikator penting karena mencerminkan

keterlibatan, motivasi, serta respons peserta didik terhadap berbagai stimulus yang diberikan oleh guru. Bentuk perilaku tersebut dapat diamati melalui perhatian terhadap materi pelajaran, keaktifan dalam berdiskusi, kedisiplinan menyelesaikan tugas, kemampuan menjawab pertanyaan, hingga kepatuhan terhadap aturan yang berlaku selama proses pembelajaran. Selain itu, sumber belajar dipahami sebagai segala sesuatu, baik berupa manusia maupun benda, yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung berlangsungnya kegiatan belajar sehingga mampu mendorong terbentuknya perilaku belajar peserta didik (Saptiwi et al., 2020). Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), perilaku belajar siswa menunjukkan karakteristik yang beragam karena mereka sedang berada pada masa remaja awal yang ditandai dengan perkembangan aspek kognitif, afektif, dan sosial. Tahap perkembangan tersebut menyebabkan setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima stimulus pembelajaran serta memberikan respons selama kegiatan belajar berlangsung. Oleh sebab itu, kajian mengenai perilaku belajar siswa menjadi penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku belajar siswa adalah teori behaviorisme. Teori ini memandang belajar sebagai proses perubahan perilaku yang terjadi melalui hubungan antara stimulus dan respons. Menurut perspektif behavioristik, keberhasilan belajar dapat dikenali melalui perubahan perilaku yang tampak setelah individu memperoleh pengalaman belajar. Perkembangan teori behaviorisme dipelopori oleh sejumlah tokoh, seperti Ivan Pavlov, John B. Watson, Edward L. Thorndike, dan B. F. Skinner. Di antara tokoh tersebut, Skinner memberikan penekanan pada pentingnya penguatan (*reinforcement*) sebagai faktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku. Dalam praktik pembelajaran, berbagai bentuk stimulus, seperti pujian, penghargaan, teguran, maupun bentuk penguatan lainnya, berperan dalam memengaruhi respons siswa sehingga dapat membentuk perilaku belajar yang diharapkan.

Hasil penelitian Tamarin, Santosa, dan Khairullina (2024) menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik melalui pemberian penguatan mampu mendorong perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Temuan tersebut diperkuat oleh Affandi (2025) yang menyatakan bahwa teori behaviorisme masih memiliki relevansi dalam praktik pembelajaran karena mekanisme stimulus dan respons terbukti efektif dalam membentuk perilaku belajar peserta didik. Selaras dengan itu, Fidenillah (2024) mengemukakan bahwa penerapan pendekatan behavioristik secara konsisten dapat menumbuhkan kebiasaan belajar sekaligus meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian Oktariska dkk. juga memperlihatkan bahwa pemberian stimulus secara berkesinambungan mampu menumbuhkan perilaku positif peserta didik dalam lingkungan sekolah.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji penerapan teori behaviorisme dalam bidang pendidikan, sebagian besar masih berorientasi pada pembahasan konseptual, studi kepustakaan, pembentukan karakter, ataupun pengaruhnya terhadap hasil belajar. Penelitian yang secara langsung mengamati perilaku belajar siswa SMP dalam situasi pembelajaran nyata masih tergolong terbatas. Kondisi tersebut menjadi landasan dilaksanakannya penelitian ini yang menawarkan kebaruan berupa analisis empiris terhadap perilaku belajar siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Kota Kediri berdasarkan perspektif behaviorisme. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan berbagai bentuk perilaku belajar yang muncul selama proses pembelajaran, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara stimulus yang diberikan guru dengan respons yang ditunjukkan siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku belajar siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Kota Kediri berdasarkan pendekatan behaviorisme. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai behaviorisme dalam bidang pendidikan sekaligus menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan mampu membentuk perilaku belajar positif pada peserta didik.

KAJIAN TEORI

Perilaku belajar siswa merupakan segala bentuk tindakan, sikap, dan respons yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Slameto (2015), belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Perubahan tersebut dapat diamati secara langsung melalui berbagai aktivitas belajar, seperti memperhatikan penjelasan guru, mengajukan dan menjawab pertanyaan, berpartisipasi dalam diskusi, mengerjakan tugas, serta mematuhi aturan yang berlaku dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, teori behaviorisme menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pemberi stimulus yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik. Stimulus tersebut dapat berupa penjelasan materi, pemberian tugas, pertanyaan, pujian, penghargaan, maupun teguran. Respons yang muncul dari peserta didik kemudian menjadi indikator keberhasilan proses pembelajaran.

Semakin sering suatu respons memperoleh penguatan, semakin besar kemungkinan Perilaku tersebut akan muncul kembali pada situasi yang sama. B.F. Skinner merupakan salah satu tokoh behaviorisme yang mengembangkan teori *Operant Conditioning*. Menurut Skinner (1953), perilaku individu dapat terbentuk melalui konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Apabila suatu perilaku diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan, maka perilaku tersebut cenderung akan diulangi. Sebaliknya, apabila perilaku diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan, maka kemungkinan

munculnya perilaku tersebut akan berkurang. Konsep utama dalam teori Skinner meliputi stimulus, respons, reinforcement (penguatan), reward (penghargaan), dan punishment (hukuman).

Stimulus merupakan rangsangan yang diberikan kepada individu, sedangkan respons adalah reaksi yang muncul setelah individu menerima rangsangan tersebut. Reinforcement atau penguatan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diharapkan. Penguatan dapat berupa penguatan positif, seperti pujian, hadiah, dan penghargaan, maupun penguatan negatif berupa penghilangan kondisi yang tidak menyenangkan setelah peserta didik menunjukkan perilaku yang diharapkan. Selain penguatan, Skinner juga menjelaskan konsep punishment atau hukuman yang diberikan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Dalam pembelajaran, hukuman tidak dimaksudkan untuk menyakiti peserta didik, tetapi untuk membantu mengendalikan perilaku yang mengganggu proses belajar. Oleh karena itu, penggunaan penguatan dan hukuman harus dilakukan secara tepat agar mampu menciptakan perilaku belajar yang positif.

Penerapan teori behaviorisme B.F. Skinner dalam pembelajaran dapat dilihat melalui berbagai bentuk stimulus dan penguatan yang diberikan guru kepada peserta didik. Guru dapat memberikan pujian kepada siswa yang aktif, maupun teguran kepada siswa yang melanggar aturan kelas. Bentuk-bentuk penguatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan frekuensi munculnya perilaku yang diharapkan serta mengurangi perilaku yang kurang mendukung proses pembelajaran. Dalam perspektif Skinner, perilaku belajar siswa merupakan hasil interaksi antara stimulus yang diberikan guru dan respons yang ditunjukkan siswa. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mampu mendorong munculnya perilaku positif. Melalui pemberian penguatan yang tepat dan konsisten, peserta didik akan lebih termotivasi untuk menunjukkan perilaku belajar yang aktif, disiplin, dan bertanggung jawab.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan teori belajar behaviorisme dalam berbagai konteks pendidikan dengan temuan yang saling melengkapi. Oktariska, Toenioe, dan Susilaningih (2018) meneliti penerapan stimulus berupa keteladanan, nasihat, peringatan, dan hadiah dalam menumbuhkan perilaku peduli lingkungan hidup siswa SMKN 6 Malang melalui program bank sampah sekolah, dan menemukan bahwa siswa merespons positif sehingga terjadi perubahan pola pikir dan cara pengelolaan sampah. Rahmah dan Aly (2023) melakukan studi literatur untuk memetakan konsep dasar behaviorisme secara umum dalam pembelajaran, menyimpulkan bahwa teori ini menekankan hubungan stimulus-respons yang dapat diamati dan diukur, berbeda dengan pendekatan kognitif yang berfokus

pada proses mental. Muslimin, Aisyah, dan Alwi (2025) mengkaji secara teoretis bagaimana penguatan positif berupa hadiah dan pujian dapat meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan aktif siswa melalui metode drill dan permainan edukatif berbasis stimulus-respons. Gantini dan Fauziati (2021) meneliti program pembiasaan harian di SD Negeri 03 Bejen Karanganyar dari perspektif teori belajar sosial Bandura, dan menemukan bahwa pembiasaan yang konsisten mampu membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab siswa. Wibowo, Irfan, Atin, Romadhon, dan Salfadilah (2025) menerapkan reinforcement positif dan negatif secara terstruktur dalam pembelajaran IPS di MI Muhammadiyah 10 Yanggong, Ponorogo, dan membuktikan bahwa penguatan yang konsisten berhasil meningkatkan keterlibatan dan disiplin siswa.

Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan teori behaviorisme secara konsisten dilakukan dalam konteks yang terprogram dan terstruktur baik berupa program sekolah formal seperti bank sampah dan pembiasaan harian, maupun strategi pembelajaran yang dirancang khusus seperti reinforcement dalam mata pelajaran tertentu. Namun, kelima penelitian tersebut belum mengangkat fenomena perilaku belajar siswa dalam interaksi kelas sehari-hari yang tidak terprogram secara khusus, serta belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana respons siswa terhadap stimulus yang sama dapat berbeda secara individual akibat faktor di luar sistem penguatan formal, seperti kondisi keluarga. Penelitian ini berbeda karena tidak menguji efektivitas suatu program atau intervensi yang dirancang sengaja oleh sekolah, melainkan mengamati pola stimulus-respons yang terjadi secara alami dalam rutinitas kegiatan belajar mengajar kelas 8 SMP Negeri 6 Kota Kediri, sekaligus secara eksplisit menelusuri titik-titik di mana teori Skinner tidak mampu menjelaskan variasi respons siswa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk tidak hanya mengkonfirmasi keberhasilan penerapan behaviorisme, sebagaimana umumnya ditemukan dalam penelitian terdahulu yang meneliti program intervensi yang memang dirancang untuk berhasil, tetapi secara sengaja mencari dan menganalisis kasus-kasus di mana prediksi teori Skinner tidak terkonfirmasi, khususnya pada respons punishment yang tidak seragam dan pengaruh faktor keluarga yang berada di luar jangkauan behaviorisme. Pendekatan kritis semacam ini belum banyak ditemukan dalam literatur sejenis, yang cenderung menggunakan teori behaviorisme sebagai kerangka untuk membuktikan keberhasilan suatu metode, bukan untuk menguji batas-batas penjelasannya. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih realistis dan mengenai sejauh mana teori behaviorisme relevan dalam konteks kelas yang tidak direayasa, sekaligus menjadi dasar argumentasi bahwa pengelolaan kelas yang efektif memerlukan

kombinasi pendekatan behavioristik dengan kepekaan terhadap faktor individual siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan memahami serta menjelaskan perilaku belajar siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Kota Kediri berdasarkan perspektif behaviorisme B.F. Skinner. Dari penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai berbagai perilaku yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung serta beberapa faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Kota Kediri. Guru dipilih karena berperan dalam memberikan stimulus dan penguatan selama pembelajaran, sedangkan siswa dipilih karena menjadi pihak yang menerima stimulus dan menunjukkan respons dalam kegiatan belajar.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian, mulai dari pengumpulan, pengolahan, hingga penafsiran data. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap seperti wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru dan beberapa siswa dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan konsep behaviorisme, seperti stimulus, respons, reinforcement, reward, dan punishment. Wawancara dengan guru bertujuan memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran dan bentuk penguatan yang diberikan kepada siswa, sedangkan wawancara dengan siswa bertujuan mengetahui pengalaman serta tanggapan mereka terhadap berbagai perlakuan yang diterima selama proses pembelajaran.

Selain wawancara, dokumentasi juga digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan pembelajaran dan rekaman wawancara. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil penelitian sekaligus menjadi bukti pelaksanaan kegiatan penelitian di lapangan. Untuk menjaga validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa mengenai peristiwa yang sama sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih baik.

Data yang telah terkumpul lalu dianalisis secara deskriptif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga lebih mudah dipahami. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian yang kemudian diinterpretasikan menggunakan perspektif behaviorisme B.F. Skinner. Melalui prosedur

tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai perilaku belajar siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Kota Kediri dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek dan Proses Pengumpulan Data

Data penelitian ini diperoleh dari wawancara kelompok terhadap tujuh peserta didik kelas VIII-G SMP Negeri 6 Kota Kediri, yaitu Bima, Ilyas, Yogi, Hafiz, Elvan, Bayan, dan David, yang dilaksanakan secara bersamaan dalam satu sesi menggunakan tujuh pertanyaan terstruktur. Wawancara kelompok dipilih karena pertimbangan efisiensi waktu di lapangan, namun peneliti tetap mencatat secara individual siapa yang menyampaikan pendapat tertentu pada setiap pertanyaan, sehingga variasi jawaban antarsiswa dapat ditelusuri sumbernya secara jelas. Pada beberapa pertanyaan seluruh siswa menyampaikan jawaban yang seragam, sementara pada pertanyaan lain ditemukan dua hingga tiga pola jawaban yang berbeda di antara ketujuh siswa tersebut.

Tabulasi Data Wawancara

Tabel 1. Respons Siswa Kelas VIII-G terhadap Stimulus Pembelajaran

NO	ASPEK YANG DITANYAKAN	SISWA DAN POLA JAWABAN	KONSEP BEHAVIORISME TERIKAT
1	Respons Terhadap Tugas Dari Guru	Seluruh Siswa (7/7) Berusaha Mengerjakan Tugas, Namun Bingung Jika Tidak Memahami Penjelasan Guru.	Stimulus (Tugas) Respons (Usaha Mengerjakan)
2	Perasaan Telah Dipuji Karena Jawaban Benar	Seluruh Siswa (7/7) Merasa Percaya Diri dan Lebih Semangat Memperhatikan Guru.	<i>Positive Reinforcement</i> (Pujian)
3	Respons Terhadap Teguran Setelah Jawaban Salah	Bima, Ilyas, Hafiz, Evan (4/7) Tetap Berani Karena Merasa Sudah Berusaha Yogi,Bayan,David (3/7) Memilih Tidak Menjawab Karena Takut Salah	<i>Positive punishment</i> dengan efek tidak seragam
4	Pengaruh Hadiah/nilai tambahan	Seluruh siswa (7/7): lebih semangat dan lebih berani menjawab meski belum yakin benar.	<i>Positive reinforcement</i> (hadiah/nilai)

5	Responds terhadap teman yang ribut	Bayan, Elvan, Bima, Ilyas (4/7): membiarkan karena malas menegur. Yogi, Hafiz, David (3/7): menegur karena terganggu konsentrasinya.	<i>Negative reinforcement</i> (pada kelompok yang menegur)
6	Sumber motivasi mengerjakan tugas	Yogi, Elvan, Bayan (3/7): ingin nilai bagus. David, Ilyas, Hafiz (3/7): pesan kakak soal SMA unggulan. Bima (1/7): tidak ingin mengecewakan kakak yang membiayai	<i>Delayed reinforcement & motivasi eksternal-relasional</i>
7	Penyebab berhenti memperhatikan guru	Bima, Yogi, Ilyas, David, Elvan (5/7): terganggu keributan teman. Bayan, Hafiz (2/7): gaya mengajar guru kurang menarik	Gangguan stimulus & <i>positive punishment</i> (stimulus aversif)

Pola Stimulus–Respons dalam Pembelajaran

Seluruh tujuh siswa yang diwawancarai—Bima, Ilyas, Yogi, Hafiz, Elvan, Bayan, dan David secara konsisten menyatakan bahwa mereka berusaha mengerjakan tugas yang diberikan guru, namun mengalami kebingungan ketika tidak memahami penjelasan yang diberikan sebelumnya. Hal ini tercermin dari pernyataan berikut:

“Saya biasanya mengerjakan tugas, tapi kadang-kadang saya juga bingung karena tidak tau waktu guru jelaskan pelajarannya.”

Kesamaan dari ketujuh pendapat siswa menunjukkan bahwa stimulus berupa pemberian tugas secara umum menghasilkan respons berupa usaha penyelesaian yang sejalan dengan prediksi dasar teori S-R Skinner. Namun, kualitas respons tersebut ternyata bergantung pada stimulus sebelumnya, yakni kejelasan penjelasan yang diberikan oleh guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa rangkaian stimulus-respons dalam konteks pembelajaran bersifat berurutan dan saling mempengaruhi, pemahaman siswa yang sebenarnya bersifat kognitif turut menjadi penentu kualitas respons, sesuatu yang tidak sepenuhnya tercakup dalam model S-R yang murni behavioristik.

Efektivitas Reinforcement Positif

Pada pertanyaan mengenai perasaan setelah menerima pujian, ketujuh siswa kembali menunjukkan konsensus penuh. Mereka menyatakan:

"Saya sangat suka kalau saya berhasil menjawab pertanyaan, rasanya jadi lebih percaya diri, terus saya jadi semangat dengerin penjelasan guru."

Konsistensi tujuh dari tujuh siswa pada temuan ini memberikan dukungan kuat terhadap prediksi inti teori Skinner mengenai *positive reinforcement*, pujian sebagai konsekuensi menyenangkan secara langsung meningkatkan kemungkinan perilaku yang sama (memperhatikan dan berpartisipasi) untuk berulang. Dukungan yang sama kuatnya juga ditemukan pada pertanyaan mengenai hadiah dan nilai tambahan, seluruh siswa menyatakan:

"Saya semangat kalau saya dapat menjawab pertanyaan dari guru lalu diberi hadiah, saya malah jadi rajin menjawab, walaupun jawabannya salah tapi saya jadi berani untuk menjawab."

Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa reinforcement positif tidak hanya memperkuat perilaku yang sudah ada, tetapi juga menurunkan ambang ketakutan terhadap risiko salah. Keberanian menjawab meski belum yakin benar merupakan prasyarat penting bagi proses belajar melalui koreksi, sehingga efek ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan bagi guru dalam merancang iklim kelas yang mendorong partisipasi.

Pertanyaan keenam mengenai sumber motivasi mengerjakan tugas mengungkap variasi yang lebih kaya dan melampaui prediksi behaviorisme klasik. Tiga pola motivasi teridentifikasi. Yogi, Elvan, dan Bayan menyatakan motivasi yang berorientasi nilai akademik secara langsung:

"Karena saya pingin nilai bagus."

David, Ilyas, dan Hafiz menyatakan motivasi berdasarkan aspirasi pendidikan lanjutan yang ditanamkan oleh kakak mereka:

"Saya sebenarnya engga begitu rajin mas, tapi saya pernah diberitahu sama kakak-kakak saya, kalau pingin mau masuk sekolah sma unggulan harus rajin-rajin belajar biar nilai juga bagus."

Sementara itu, Bima secara individual menyatakan pola motivasi yang paling kompleks secara teoritis, yakni rasa tanggung jawab moral kepada kakak yang membiayai sekolahnya:

"Karena saya teringat omongan kakak saya di rumah mas, saya jadi merasa bersalah kalau sekolah saya engga rajin, soale dia yang biayain."

Pola motivasi yang ditunjukkan Bima ini berfungsi sebagai *delayed reinforcement* yang bersumber dari luar kelas, namun secara substansial juga melampaui kerangka behaviorisme murni karena melibatkan dimensi afektif-relasional yaitu rasa bersalah dan tanggung jawab moral yang lebih dekat dengan teori kognitif-sosial Bandura, dimana perilaku dibentuk melalui internalisasi nilai dari figur yang dihormati, bukan sekadar penguatan langsung dari konsekuensi yang dialami sendiri di kelas.

Dampak Punishment yang Tidak Seragam

Temuan yang paling kompleks secara teoritis muncul dari pertanyaan mengenai respons terhadap teguran setelah jawaban yang salah, di mana ketujuh siswa terbelah menjadi dua kelompok. Bima, Ilyas, Hafiz, dan Elvan menunjukkan ketahanan terhadap konsekuensi negatif tersebut:

"Saya tidak apa-apa, yang penting udah berusaha menjawab."

Sebaliknya, Yogi, Bayan, dan David menunjukkan pola penghindaran:

"Saya kadang lebih milih engga jawab takut salah."

Pembelahan responden yang relatif berimbang (4 berbanding 3) ini secara langsung mengkonfirmasi argumen yang telah diidentifikasi dalam kajian pustaka sebelumnya, bahwa efektivitas *punishment* dalam kerangka Skinner tidak bersifat seragam dan sangat bergantung pada interpretasi subjektif masing-masing siswa terhadap pengalaman ditegur.

Pola serupa juga muncul pada pertanyaan mengenai penyebab siswa berhenti memperhatikan penjelasan guru. Mayoritas siswa yaitu Bima, Yogi, Ilyas, David, dan Elvan mengaitkan hal ini dengan gangguan eksternal dari teman:

"Soale temen-temen rame mas, jadi konsentrasi saya keganggu jadi saya tidak bisa memperhatikan penjelasan guru."

Namun, Bayan dan Hafiz secara eksplisit mengaitkannya dengan gaya mengajar guru itu sendiri:

"Karena gurunya engga asik mas, sebenere saya suka pelajarannya tapi karena gurunya engga asik dan ada yang galak, saya jadi males dengerin penjelasannya."

Pernyataan dari Bayan dan Hafiz ini penting secara teoritis karena menunjukkan bahwa stimulus aversif dari guru (gaya mengajar yang galak) dapat menghasilkan penarikan perhatian dari materi pelajaran itu sendiri, terlepas dari minat dasar siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Ini adalah efek samping yang melampaui penjelasan sederhana bahwa punishment hanya mengurangi perilaku spesifik yang menjadi sasarannya. Dalam kasus ini, efeknya justru menyebar (generalisasi negatif) ke seluruh sikap siswa terhadap proses pembelajaran pada mata pelajaran tersebut.

Variasi Respons terhadap Gangguan Sosial di Kelas

Pada pertanyaan mengenai respons terhadap teman yang ribut saat pelajaran berlangsung, ditemukan pembelahan yang relatif berimbang. Bayan, Elvan, Bima, dan Ilyas memilih untuk tidak bertindak:

"Saya biarin aja mas, soale saya malas buat negur."

Sementara Yogi, Hafiz, dan David memilih untuk menegur secara langsung, dengan alasan yang lebih spesifik terkait jarak tempat duduk:

"Kadang saya tegur mas, karena berisik terus duduknya di dekat saya, jadi saya engga kedengeran guru di depan ngomong apa."

Berbeda dari analisis pada bagian sebelumnya, perilaku menegur yang ditunjukkan Yogi, Hafiz, dan David sebenarnya dapat dijelaskan secara cukup baik melalui salah satu kuadran *operant conditioning* Skinner yang belum dibahas, yaitu *negative reinforcement* (penguatan negatif). Berbeda dari *punishment*, *negative reinforcement* bukan berarti memberikan konsekuensi tidak menyenangkan, melainkan menghilangkan stimulus tidak menyenangkan sebagai akibat dari suatu perilaku, sehingga perilaku tersebut diperkuat dan cenderung diulang. Dalam kasus ini, keributan teman merupakan stimulus aversif yang mengganggu penerimaan stimulus lain (penjelasan guru). Tindakan menegur berfungsi sebagai perilaku instrumental yang jika berhasil akan menghilangkan stimulus aversif tersebut. Apabila menegur berhasil meredakan keributan, siswa akan cenderung mengulang perilaku menegur pada situasi serupa di masa depan karena telah terbukti efektif menghilangkan gangguan.

Sebaliknya, perilaku membiarkan yang ditunjukkan Bayan, Elvan, Bima, dan Ilyas tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh kerangka *reinforcement* maupun *punishment*, karena pada dasarnya tidak ada konsekuensi yang dikejar atau dihindari melalui pasivitas tersebut. Siswa-siswa ini secara eksplisit menyatakan alasan "*malas*", yang lebih menggambarkan preferensi disposisional atau penghindaran usaha (*effort avoidance*) daripada produk dari riwayat penguatan tertentu. Variasi ini menunjukkan bahwa respons terhadap stimulus sosial yang sama dapat dijelaskan sebagian melalui mekanisme *negative reinforcement* pada kelompok yang menegur, namun memerlukan penjelasan di luar kerangka Skinner seperti perbedaan disposisi individual untuk kelompok yang memilih pasif.

Kesesuaian dan Keterbatasan Teori Skinner pada Temuan Lapangan

Tabel 2: Sintesis kesesuaian temuan dengan empat kuadran *operant conditioning* skinner

No	Topik Pertanyaan	Kuadran Skinner yang Relevan	Kesesuaian	Catatan
1	Respon Terhadap tugas	Stimulus Respons dasar.	Sebagai sesuai	S R dapat terkonfirmasi namun dimediasi variabel

				kognitif (pemahaman)
2	Pujian	<i>Positive reinforcement</i>	Sesuai penuh	Konsensus 7/7, mendukung kuat teori
3	Teguran	<i>Positive punishment</i>	Tidak sesuai/ Parsial	Efek terbelah 4:3, tidak seragam seperti prediksi
4	Hadiah/Nilai	<i>Positive reinforcement</i>	Sesuai penuh	Konsensus 7/7, mendukung kuat teori
5	Gangguan sosial (menegur)	<i>Negative reinforcement</i>	Sesuai parsial	Berlaku untuk kelompok yang menegur (3/7); kelompok pasif (4/7) di luar kerangka ini.
6	Sumber motivasi	<i>Delayer reinforcement</i>	Sebagian di luar teori	Motivasi relasional Keluarga (Bima) lebih dekat ke teori kognitif sosial Bandura
7	Gaya mengajar guru	<i>Positive punishment</i> (Stimulus aversif berulang)	Sesuai dengan generalisasi efek.	Stimulus aversif terkonfirmasi efeknya meluas ke sikap terhadap mata pelajaran, bukan hanya satu perilaku spesifik

Sintesis ini menunjukkan bahwa ketujuh aspek yang diteliti sebenarnya dapat dipetakan ke seluruh kuadran utama *operant conditioning* Skinner dari *positive reinforcement*, *negative reinforcement*, dan *positive punishment*, meskipun *negative punishment* (penghapusan sesuatu yang disukai sebagai konsekuensi negatif, misalnya pencabutan hak istimewa) tidak muncul dalam data wawancara ini dan memang tidak ditanyakan secara spesifik. Dua aspek (pujian dan hadiah) mendukung teori Skinner secara penuh dan konsisten di seluruh informan. Satu aspek (menegur teman) mendukung teori secara parsial melalui mekanisme *negative reinforcement*, namun hanya berlaku bagi sebagian siswa. Lalu terdapat aspek lain berupa respons pasif terhadap gangguan sosial dan motivasi yang bersumber dari relasi keluarga yang menunjukkan keterbatasan teori yang jelas, karena melibatkan disposisi individual dan proses internalisasi nilai yang lebih dekat dengan teori kognitif-sosial Bandura daripada *operant conditioning* murni.

Dengan demikian, pemetaan yang lebih lengkap terhadap empat kuadran Skinner ini memperkuat sekaligus mempertajam argumen sebelumnya: teori *Operant Conditioning* Skinner mampu menjelaskan rentang perilaku belajar siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Kota Kediri secara lebih luas dari yang awalnya teridentifikasi termasuk perilaku menegur sebagai bentuk *negative reinforcement* namun tetap memerlukan pelengkap dari teori lain untuk menjelaskan perilaku yang murni disposisional (pasif karena malas) dan motivasi yang berakar pada hubungan emosional-relasional di luar sistem konsekuensi langsung dalam kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar siswa kelas VIII-G SMP Negeri 6 Kota Kediri sebagian besar dapat dijelaskan melalui pendekatan behaviorisme B.F. Skinner, khususnya konsep stimulus, respons, dan *reinforcement*. Stimulus yang diberikan guru berupa tugas, pertanyaan, pujian, hadiah, maupun teguran terbukti memengaruhi respons siswa selama proses pembelajaran. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk *reinforcement* positif seperti pujian dan pemberian hadiah merupakan stimulus yang paling efektif dalam mendorong munculnya perilaku belajar positif. Seluruh siswa mengaku merasa lebih percaya diri, lebih termotivasi, serta lebih berani berpartisipasi aktif dalam pembelajaran setelah memperoleh penguatan positif dari guru. Hal ini menguatkan pandangan Skinner bahwa perilaku yang diikuti konsekuensi menyenangkan cenderung akan diulang kembali.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak semua respons siswa dapat dijelaskan secara penuh melalui teori behaviorisme. Pada aspek punishment, respons siswa menunjukkan variasi yang berbeda. Sebagian siswa tetap berani menjawab meskipun pernah ditegur karena

jawaban yang salah, sedangkan sebagian lainnya justru menjadi lebih pasif dan takut berpartisipasi. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *punishment* tidak bersifat universal karena dipengaruhi oleh karakteristik dan interpretasi masing-masing individu terhadap pengalaman yang dialaminya. Selain itu, faktor-faktor di luar kelas, seperti motivasi yang berasal dari keluarga, harapan untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah unggulan, serta rasa tanggung jawab terhadap anggota keluarga yang membiayai pendidikan, terbukti turut memengaruhi perilaku belajar siswa. Faktor-faktor tersebut melibatkan aspek afektif dan internalisasi nilai yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui mekanisme stimulus-respons dalam behaviorisme.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku siswa dalam menghadapi gangguan sosial di kelas menunjukkan variasi respons yang beragam. Sebagian siswa memilih menegur teman yang mengganggu sebagai upaya menghilangkan stimulus yang tidak menyenangkan, yang sejalan dengan konsep *negative reinforcement*. Sebaliknya, sebagian siswa memilih bersikap pasif karena alasan pribadi, seperti rasa malas atau enggan terlibat, yang menunjukkan adanya faktor disposisional di luar kerangka *operant conditioning*. Selain itu, gaya mengajar guru yang dianggap kurang menarik atau terlalu keras oleh beberapa siswa dapat menjadi stimulus aversif yang menyebabkan menurunnya perhatian dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, teori *Operant Conditioning* B.F. Skinner masih relevan untuk menjelaskan berbagai perilaku belajar siswa dalam konteks pembelajaran di kelas, terutama yang berkaitan dengan pengaruh penguatan positif terhadap peningkatan partisipasi dan motivasi belajar. Akan tetapi, teori tersebut memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi respons individu, motivasi yang bersumber dari hubungan emosional dan keluarga, serta faktor-faktor psikologis yang berasal dari dalam diri siswa. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku belajar siswa memerlukan integrasi pendekatan behaviorisme dengan teori-teori lain, seperti teori kognitif-sosial, sehingga guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan sistem penguatan, tetapi juga mempertimbangkan kondisi individual, latar belakang sosial, dan kebutuhan psikologis peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, E. R., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2025). Teori Belajar Behaviorisme dalam Proses Pembelajaran: Tinjauan Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 271–282.
- Dalyono. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fidienillah, F. F. (2024). Penerapan Teori Belajar Behavioristik untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Journal Education and Government Wiyata*, 2(1), 1–8.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman karakter siswa sekolah dasar melalui pembiasaan harian dalam perspektif behaviorisme. *Jurnal Papeda*, 3(2).
- Hamalik, O. (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslimin, M., Aisyah, N., & Alwi, B. M. (2025). Implementasi Teori Belajar Behaviorisme dalam Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterlibatan Aktif Siswa. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 5198-5209.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 1(1), 64–74.
- Oktariska, B., Toenlloe, A. J., & Susilaningsih, S. (2018). Studi kasus penerapan teori belajar behavioristik dalam menumbuhkembangkan perilaku peduli lingkungan hidup siswa di SMKN 6 Malang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 159-168.
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan teori behaviorisme dalam pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 89-100.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syah, M. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thorndike, E. L. (1913). *Educational Psychology*. New York: Teachers College, Columbia University.
- Uno, H. B. (2021). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Watson, J. B. (1913). Psychology as the Behaviorist Views It. *Psychological Review*, 20(2), 158–177.
- Wibowo, Y. R., Atin, S., Romadhon, K., & Salfadilah, F. (2025). Pembentukan Perilaku Positif Siswa melalui Pembelajaran IPS Berbasis Behaviorisme Reinforcement di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1), 716-724.
- Saptiwi, N. A., Wijaya, I. P., & Yulianto, D. (2020). *Pengembangan Model Bermain Inovatif Berbasis Sumber Belajar Lingkungan Sekitar Rumah PENDAHULUAN Pengalaman belajar yang dialami anak sejak usia dini , melalui proses belajar dilingkungan keluarga , lingkungan masyarakat , maupun lembaga pendidikan merupa. 1, 218–227.*